HUBUNGAN TEKNIK PERLEKATAN MENYUSUI DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA BAYI USIA 0-2 BULAN

Yovia Rahayu¹, Riri Novayelinda², Agrina³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: yoviarahayu282@gmail.com

Abstract

Latch-on technique is important aspects that determine the success of breastfeeding. Latch-on technique can increase the comfort of the baby while breastfeeding and decrease breastfeeding problems. The aim of this research was to identify the relationship of breastfeeding latch-on technique towards the regurgitation incidence among 0-2 months infant. The design was descriptive correlational research with cross sectional approach. The sampling technique purposive sampling involving 34 breastfeeding mother who have babies 0-2 month in Puskesmas Harapan Raya, that was selected based on inclusion criteria. This research used observation sheet adopted from LATCH Score that already tested for validity and reliability. This research using univariate and bivariate analysis with chi-square test with alternative test using hipotesis komparatif kategorik test. The results of this study indicate that 17 respondents (50%) showed breastfeeding latch-on techniques in good categories during observation, while the rest in the less good categories. As many as 19 respondents (55,9%) who experienced regurgitation. The results showed that p value was 0,000 (p value < 0,05), which means that there is a relationship between breastfeeding latch-on technique towards the regurgitation incidence among 0-2 months infant. Based on the results of this study is expected to the public, especially mothers who have babies properly and pay attention to the technique of latch-on breastfeeding to avoid health problems, especially the incidence of regurgitation.

Keywords: Early infant, Latch-on techniques, LATCH Score, Regurgitation,

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi alamiah terbaik dan paling tepat untuk bayi karena ASI mengandung kebutuhan energi, mempunyai nilai gizi yang tinggi, dan zat yang dibutuhkan tubuh bayi terutama selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja, tanpa makanan dan minuman tambahan (MP-ASI) sampai usia bayi sekitar 6 bulan (Nazarina, 2008). Kandungan-kandungan zat gizi yang terkandung dalam ASI berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi.

ASI diberikan secara langsung oleh ibu kepada bayi melalui payudaranya dengan proses menyusui. Menyusui bayi secara langsung tanpa perantara botol susu sangat menguntungkan bagi bayi maupun ibu itu sendiri (Yuniarini, 2012). Manfaat menyusui secara langsung untuk bayi adalah makanan terbaik bagi bayi yang mudah dicerna, menyempurnakan pertumbuhan bayi sehingga menjadikan bayi sehat dan cerdas, bayi yang menyusu jarang mengalami diare dan jarang terkena alergi. Sedangkan

manfaat menyusui bagi ibu dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan dan mempercepat involusi uterus (pengecilan rahim seperti semula), membantu mengembalikan tubuh seperti keadaan sebelum hamil, menjadikan hubungan ibu dan bayi semakin dekat, menunda kehamilan, dan mengurangi resiko kanker payudara dan ovarium (Syafrudin, Rusmartini, & Mulyati, 2015).

Menyusui memiliki banyak manfaat bagi bayi itu sendiri, akan tetapi dalam menyusui banyak hal yang harus diperhatikan seperti teknik menyusui, teknik perlekatan, dan posisi ibu saat menyusui bayinya. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, bisa menimbulkan masalah salah satunya adalah bayi dapat mengalami regurgitasi sesaat setelah bayi minum ASI.

Regurgitasi adalah keluarnya kembali (tumpah/gumoh) susu yang telah ditelan ketika atau beberapa saat setelah menyusui dalam jumlah hanya sedikit (Sukarni & Wahyu, 2013). Regurgitasi merupakan keadaan yang fisiologis pada bayi berusia

kurang dari satu tahun, terutama kurang dari dua bulan, tapi akan menghilang dengan sendirinya seiring bertambahnya usia bayi. Regurgitasi dapat terjadi karena pada teknik menyusuinya belum benar, seperti teknik perlekatan (*latch-on*). Penelitian Azizah (2014) didapatkan hasil teknik menyusu yang benar pada bayi dengan kejadian tidak regurgitasi sebesar 80%, jauh dibandingkan dengan teknik menyusu yang salah pada bayi dengan kejadian regurgitasi 20%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pertiwi, Solehati, dan Widiasih (2012) dengan hasil bahwa 55% ibu gagal dalam pemberian ASI karena teknik menyusu yang kurang baik.

Depkes (2010) mengatakan bahwa sekitar bayi berumur dibawah 4 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali dalam sehari sekitar 70% dan akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia sekitar 8-10% pada umur 9-12 bulan dan sekitar 5% pada umur 18 bulan. Menurut penelitian para ahli hampir 50% bayi pernah mengalami regurgitasi atau gumoh dalam tiga bulan pertama setelah kelahirannya (Putra, 2012). Sedangkan menurut Dogra, Lad and Sirisena (2011) bahwa bayi mengalami regurgitasi sebanyak 50% pada usia 0-3 bulan, 67% pada usia 4 bulan, dan 5% ada usia 10-12 bulan.

Ilmiasih, Susanti, dan Damayanti (2017) juga telah melakukan penelitian terkait analisis faktor yang mempengaruhi regurgitasi pada bayi ASI eksklusif usia 0-6 bulan di Wilayah Puskesmas Pajajaran Kabupaten Probolinggo yang didapatkan hasil bahwa faktor posisi bibir bayi saat mengulum dan perlekatan bibir bayi pada puting ibu secara bersama-sama mempengaruhi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini didapat dari hasil uji regresi logistic bahwa nilai signifikansi sebesar 0,999. Posisi menyusu yang kurang tepat dimana bayi tidak menghadap payudara secara sempurna akan mengakibatkan proses mengulum dan perlekatan bibir bayi pada puting ibu tidak melekat dengan baik dapat menyebabkan udara masuk dari sela-sela puting pada saat bayi menghisap puting ibu. Teknik menyusu merupakan hal yang harus diperhatikan oleh ibu agar proses menyusu dilakukan dengan tepat dan dapat

memberikan manfaat bagi ibu dan bayi. Pada saat menyusu hal yang harus diperhatikan yaitu proses mengulum dan perlekatan bibir bayi pada areola ibu, karena mengulum dan perlekatan merupakan kunci keberhasilan dalam teknik menyusu agar tidak terjadi masalah dalam menyusu.

Agar dapat menyusu secara langsung dengan benar, maka diperlukan teknik perlekatan yang tepat. Bayi yang telah menyusu dengan perlekatan yang tepat akan menunjukkan tanda-tanda seperti: bayi tampak tenang, badan bayi menempel pada perut ibu, mulut bayi terbuka lebar, dagu menempel pada payudara ibu, sebagian besar areola payudara masuk ke dalam mulut bayi, bayi tampak menghisap kuat dengan irama perlahan, puting susu ibu tidak terasa nyeri, telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus. Sedangkan menurut WHO (2009) teknik menyusu yang tepat adalah badan bayi telah menempel pada perut ibu, posisi hidung dan dagu bayi menghadap ke payudara ibu dengan mulut bayi menempel sebagian ke bagian puting susu ibu.

Teknik perlekatan menyusu sangat perlu diketahui sejak awal kelahiran oleh ibu yang memiliki bayi terutama yang berusia 0-2 bulan untuk mencegah permasalahan terjadinya dalam pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Mannan dkk (2008) hasil dari penelitiannya yaitu 12-15% dari 486.351 responden ditemukan masalah tentang teknik perlekatan dan posisi menyusu, ibu *postpartum* yang mendapat kunjungan rumah tentang teknik perlekatan dan posisi menyusu selama tiga kali dalam minggu pertama kelahiran hanya mengalami permasalahan pemberian ASI sebanyak 6% dibandingkan ibu yang tidak kunjungan rumah (34%). Hal ini menjelaskan bahwa perlu dilakukan observasi tentang teknik perlekatan terhadap ibu yang memiliki bayi usia 0-2 bulan guna mencegah permasalahan dalam pemberian ASI seperti kejadian regurgitasi.

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2018 dengan metode wawancara terhadap 7 ibu menyusu yang mempunyai anak usia 0-2 bulan, didapatkan hasil bahwa terdapat 6 bayi yang pernah mengalami regurgitasi. Diantara 6

bayi yang mengalami regurgitasi terdapat 4 orang ibu yang menyusui dengan perlekatan hanya pada puting saja dan hanya 2 orang ibu yang menyusui dengan perlekatan areola. Hasil studi pendahuluan tersebut mengungkapkan bahwa teknik perlekatan merupakan bagian penting dalam menyusui, fenomena inilah yang menarik peneliti untuk meneliti tentang “Hubungan teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan tentang pentingnya penggunaan teknik perlekatan yang tepat dalam menyusui untuk mengurangi kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan.

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya dengan jumlah populasi pada bulan Februari tahun 2018 adalah 50 orang. Sampel penelitian adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 34 orang. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang diadopsi dari LATCH Score yang terdiri dari 5 item yaitu *latch* (perlekatan), *audible swallowing* (bunyi menelan), *type of nipple* (kenyamanan puting susu), dan *hold positioning* (bantuan yang dibutuhkan ibu untuk memperoleh posisi yang nyaman ketika menyusui). masing-masing item mempunyai skor 0-2 sehingga total skor yang diperoleh antara 0-10. Berdasarkan total skor tersebut, dikategorikan menjadi teknik perlekatan menyusui kurang baik (skor 0-6) dan teknik perlekatan menyusui baik (skor 7-10) dan cara menilai kejadian regurgitasi adalah melihat apakah bayi mengalami regurgitasi sesaat atau 1-2 jam setelah menyusui. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat

menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan bulan Februari sampai Juli 2018 pada 34 responden ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi (n=34)

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	Remaja awal (12-16 tahun)	1	3,0
	Remaja akhir (17-25 tahun)	8	23,5
	Dewasa awal (26-35 tahun)	25	73,5
2	Pekerjaan		
	IRT	18	52,9
	PNS	4	11,8
	Honorer	9	26,5
3	Wiraswasta	3	8,8
	Jenis kelamin bayi		
	Laki-laki	18	52,9
	Perempuan	16	47,1
4	Usia bayi		
	Neonatus (0-28 hari)	18	52,9
	Infant (29-360 hari)	16	47,1
5	Berat badan lahir		
	Normal	66	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa untuk kategori usia responden yang terbanyak yaitu berada pada rentang dewasa awal (26-35 tahun) berjumlah 25 responden (73,5%), dan yang paling sedikit yaitu berada pada rentang remaja awal (12-16 tahun) berjumlah 1 responden (3,0%). Berdasarkan jenis pekerjaan responden, yang terbanyak yaitu IRT berjumlah 18 responden (52,9%) dan paling sedikit yaitu wiraswasta berjumlah 3 responden (8,8%). Berdasarkan jenis kelamin bayi yang terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki berjumlah 18 responden (52,9%) dan yang

paling sedikit yaitu jenis kelamin perempuan berjumlah 16 responden (47,1%).

Berdasarkan usia bayi yang terbanyak yaitu usia neonatus (0-28 hari) berjumlah 18 responden (52,9%), dan yang paling sedikit yaitu usia infant (29-360 hari) berjumlah 16 responden (47,1%). Berdasarkan berat badan bayi lahir semuanya memiliki berat badan lahir normal berjumlah 34 responden (100%).

2. Teknik Perlekatan Menyusui

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teknik Perlekatan Menyusui (n=34)

No	Teknik Perlekatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	17	50
2	Baik	17	50

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 34 responden yang diteliti, yang menggunakan teknik perlekatan menyusui baik berjumlah 17 responden (50%), dan yang menggunakan teknik perlekatan menyusui kurang baik berjumlah 17 responden (50%).

3. Kejadian Regurgitasi

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Regurgitasi (n=34)

No	Kejadian Regurgitasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	19	55,9
2	Tidak	15	44,1

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 34 responden yang diteliti, kejadian regurgitasi berjumlah 19 responden (55,9) dan yang tidak mengalami regurgitasi berjumlah 15 responden (44,1%).

A. Analisis Bivariat

Tabel 4

Hubungan antara Teknik Perlekatan Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Usia 0-2 Bulan

No	Teknik Perlekatan	Kejadian Regurgitasi				Total		p value
		Ya		Tidak		n	%	
1	Kurang Baik	16	94,1	1	5,9	17	100	0,000
2	Baik	3	17,6	14	82,4	17	100	
Total		19	55,9	15	44,1	34	100	

Tabel 4 menggambarkan hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan *p value* diperoleh nilai 0,000 (*p value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 34 responden ibu yang menyusui bayi 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden (ibu menyusui) berusia pada rentang dewasa awal (26-35 tahun) dan paling sedikit yaitu berada pada rentang remaja awal (12-16 tahun). Hal ini diperoleh karena jadwal penelitian bertepatan dengan jadwal imunisasi BCG dan DPT untuk bayi dibawah usia 2 bulan di Puskesmas Harapan Raya.

Hal ini juga mewakili hasil dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) bahwa kelompok usia 25-29 tahun adalah kelompok terbanyak direntang usia produktif. Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Penelitian BKKBN (2012) yang menyatakan bahwa usia ideal wanita untuk hamil dan melahirkan adalah pada rentang usia 20-35 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan masa kesuburan yang tinggi, sehingga pada rentang usia ini fisiologi payudara masih optimal dan produksi ASI juga masih baik.

2. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan pekerjaan responden, yang terbanyak responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) yang artinya ibu mempunyai banyak waktu untuk menyusui bayinya. Ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu lebih banyak dalam mengurus kesehatan keluarga terutama dalam mengurus anak. Presentase ini mewakili data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2013) menunjukkan

bahwa di Provinsi Riau sebagian besar penduduk perempuannya tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

3. Jenis Kelamin Bayi

Berdasarkan data yang didapatkan jenis kelamin responden (bayi) yang terbanyak jenis kelamin laki-laki. Hal ini didukung dari data yang didapatkan di Puskesmas Harapan Raya jumlah bayi laki-laki 29 dan jumlah bayi perempuan 21 bayi. Hal tersebut sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Pekanbaru tahun 2018 menyatakan jumlah laki-laki (505.769) lebih banyak dibandingkan perempuan (478.905). Hidayat (2014) menyatakan perkembangan anak laki-laki akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan dan akan bertahan sampai usia tertentu, mengingat anak perempuan akan mengalami pubertas lebih dulu. Hal ini sejalan dengan teori Soetjiningsih dan Ranuh (2016) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih aktif bila dibandingkan dengan anak perempuan.

4. Usia Bayi

Berdasarkan usia responden (bayi) yang terbanyak yaitu usia neonatus, asupan makanan yang tepat untuk bayi yaitu Air Susu Ibu. Air Susu Ibu merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama untuk bulan-bulan pertama. Pada umur ini, ASI merupakan makanan utama bagi bayi. Usia bayi 0-6 bulan memiliki refleksi dalam menyusui diantara refleksi mencari (*Rooting Refleksi*) yaitu kemampuan bayi untuk mencari puting, kemudian refleksi menghisap (*Sucking Refleksi*) yaitu refleksi mengisap ASI dari puting ibu dan terakhir refleksi menelan (*Swallowing Refleksi*) (Sukarni & Wahyu, 2013).

5. Berat Badan Bayi Lahir

Berdasarkan berat badan bayi lahir responden (bayi) yaitu semua responden memiliki berat badan lahir normal (2500-4000 gram). Berat badan lahir memiliki dampak dan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Berat badan lahir merupakan salah satu indikator dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya dan menggambarkan status gizi yang diperoleh janin selama dalam kandungan.

Menurut teori Kosim dkk (2008) bahwa beberapa faktor determinan yang potensial mempengaruhi berat bayi lahir antara lain: antropometri ibu, asupan makanan (energi, protein, sumber makanan hewani atau nabati), status sosial ekonomi. Berat badan lahir bayi tidak mempengaruhi teknik perlekatan menyusui ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinata, Rusdyati, dan Sari (2016) mengatakan tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan perlekatan menyusui ($P=0,059$).

6. Teknik Perlekatan Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 34 responden ibu menyusui yang memiliki bayi 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya, didapatkan hasil bahwa 50% teknik perlekatan menyusui sudah dalam kategori baik. Teknik perlekatan adalah bagian yang penting dalam proses menyusui. Perlekatan yang tepat memungkinkan mulut bayi mampu menghisap dengan baik pula, dimana hisapan bayi ini yang akan menstimulasi ujung syaraf puting untuk membuat pesan terkirim ke otak. Otak akan memerintahkan hipotalamus anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan hipotalamus posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon prolaktin akan merangsang alveoli payudara untuk menghasilkan ASI sedangkan hormon oksitosin yang akan menyebabkan otot-otot disekitar alveoli berkontraksi sehingga ASI akan terdorong ke *ductus laktiferus* dan siap untuk dihisap bayi. Semakin bayi menghisap maka semakin tinggi produksi ASI selanjutnya (Reeder, Martin, & Griffin, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2011) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yang menyatakan bahwa keadaan lecet puting merupakan salah satu faktor yang menghambat pemberian ASI dan penyebab utama terjadinya lecet puting adalah perlekatan yang tidak baik. Hasil penelitian Coca (2009), menemukan hubungan yang bermakna antara perlekatan yang tidak tepat dengan kejadian lecet puting dan mastitis. Perlekatan yang benar juga menghindari luka pada puting, karena pada perlekatan yang

benar, puting tidak akan bergesekan dengan langit-langit bayi yang keras, melainkan jatuh ditengah rongga tenggorokan bayi, sehingga tidak akan tergesek dan tidak akan luka. Oleh karena itu perlekatan menyusui dapat dikatakan adalah jantungnya proses menyusui (Sulystyawati, 2009).

7. Kejadian Regurgitasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 34 responden ibu menyusui yang memiliki bayi 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya, didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu menyusui bayi usia 0-2 bulan mengalami kejadian regurgitasi yaitu berjumlah 19 responden (55,9%). Kejadian regurgitasi yang ditemukan pada saat penelitian ada yang terjadi saat menyusui, ada yang terjadi beberapa menit setelah menyusui, tetapi jarang 1-2 jam setelah menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samsuri (2016) terkait hubungan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan didapatkan hasil bahwa dari 30 bayi yang sering disendawakan jarang mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 90%. Dari 20 bayi yang jarang disendawakan sering mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 89,5%.

Regurgitasi ini terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor posisi bibir bayi saat mengulum dan perlekatan bibir bayi pada puting ibu secara bersamaan mempengaruhi regurgitasi pada bayi. Posisi menyusui yang kurang tepat yaitu bayi tidak menghadap payudara secara sempurna sehingga proses mengulum dan perlekatan bibir bayi pada puting ibu tidak melekat dengan baik dapat menyebabkan udara masuk dari sela-sela puting pada saat bayi menghisap puting ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Dogra, Lad and Sirisena (2011) bahwa bayi mengalami regurgitasi sebanyak 50% pada usia 0-3 bulan, 67% pada usia 4 bulan dan 5% pada usia 10-12 bulan. Menurut Dewi (2012) regurgitasi adalah keluarnya kembali sebagian isi lambung berapa saat setelah susu masuk kedalam lambung. Hal tersebut akibat belum sempurnanya kerja katub yang membuka tutup jalan antara esophagus dan

lambung. Kondisi ini wajar ditemukan pada bayi dan akan berkurang hingga menghilang saat usia enam bulan sampai satu tahun (Irianto, 2014).

Regurgitasi sebenarnya adalah kejadian yang normal, namun regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi bila cairan yang keluar tidak seimbang dengan cairan yang masuk ke tubuh bayi. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Aydogan, Kalender, Yengil, Dokuyucan, dan Tutanc (2014) yang menyatakan bahwa bayi yang mengalami regurgitasi lebih dari 4 kali dalam sehari memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan yang mengalami regurgitasi kurang dari 4 kali dalam sehari. Asam lambung yang ikut keluar juga dapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Hasibuan, Hegar, dan Kadim (2012) yang menyatakan bahwa kerusakan mukosa esophagus akibat refluks esophagus pada anak merupakan keadaan yang perlu diwaspadai pada setiap anak dengan gejala klinis regurgitasi dengan volume dan frekuensi berlebihan.

B. Hubungan teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 34 responden ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-2 bulan di Puskesmas Harapan Raya, didapatkan hasil analisis hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan diperoleh bahwa ada sebanyak 16 (94,1%) orang responden yang menggunakan teknik perlekatan menyusui yang kurang baik bayinya mengalami regurgitasi, Sedangkan diantara ibu yang menggunakan teknik perlekatan menyusui baik, ada 3 (7,6%) bayinya yang mengalami regurgitasi. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan uji alternatif uji hipotesis komparatif kategorik diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian regurgitasi antara teknik perlekatan menyusui kurang baik dengan teknik perlekatan baik (ada

hubungan yang signifikan antara teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi 0-2 bulan).

Dalam menyusui hal yang harus diperhatikan yaitu proses mengulum dan perlekatan bibir bayi pada areola ibu. Mengulum dan perlekatan merupakan kunci keberhasilan dalam teknik menyusui agar tidak terjadi regurgitasi pada bayi. Hal ini sejalan dengan teori Dwienda, (2014) mengatakan posisi menyusui dengan perlekatan yang tidak tepat yaitu saat mengulum bibir bayi tidak membuka keluar dan tidak menutupi setengah dari areola payudara ibu dengan baik akan mengakibatkan udara terhisap sama ASI. Udara tersebut masuk kedalam lambung dan akan mendorong isi lambung sehingga bayi mengalami regurgitasi (Indrio et al, 2009). Teknik perlekatan yang tepat dapat membuat ASI yang diminum bayi langsung masuk kedalam lambung, sehingga bayi tidak rewel dan bayi mendapatkan ASI yang cukup untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan pertumbuhannya. Teknik perlekatan yang tepat memudahkan ASI masuk sempurna kedalam lambung bayi dan tidak akan menyebabkan regurgitasi karena bayi mengunci rapat areola mamae saat menyusui yang tidak menyebabkan celah udara yang dapat masuk kedalam lambung bayi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ilmiasih, Susanti, dan Damayanti (2017) terkait analisis faktor yang mempengaruhi regurgitasi pada bayi ASI eksklusif usia 0-6 bulan didapatkan hasil bahwa faktor posisi bibir bayi saat mengulum dan perlekatan bibir bayi pada puting ibu secara bersama-sama mempengaruhi regurgitasi. Hal ini didapat dari hasil uji regresi logistik bahwa nilai signifikan sebesar 0,999. Posisi menyusui yang kurang tepat dimana bayi tidak menghadap payudara secara sempurna akan mengakibatkan proses mengulum dan perlekatan bibir bayi pada puting ibu tidak melekat dengan baik dapat menyebabkan udara masuk dari sela-sela puting pada saat bayi menghisap puting ibu. Rukiyah dan Yulianti (2013) juga mengatakan bahwa regurgitasi yang berlebih serta dalam waktu

yang lama dapat menyebabkan tubuh kekurangan cairan karena asupan gizi yang diperoleh oleh bayi sebagian keluar kembali. Asam lambung yang ikut keluar juga dapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan.

Berdasarkan analisis bivariat yang telah dilakukan peneliti, ternyata didapatkan hasil dimana pada kategori teknik perlekatan menyusui kurang baik terdapat 16 responden yang mengalami kejadian regurgitasi, sedangkan pada kategori teknik perlekatan menyusui baik masih terdapat 3 responden yang mengalami kejadian regurgitasi, sehingga peneliti berasumsi bahwa selain teknik perlekatan menyusui ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi teknik perlekatan menyusui pada bayi usia 0-2 bulan. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian regurgitasi selain dari teknik perlekatan adalah menyendawakan bayi. Menyendawakan setelah menyusui membebaskan saluran pencernaan dari udara yang tertelan saat menyusui dan ASI bisa masuk kedalam lambung tidak tertahan pada kerongkongan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Tilong (2014) bahwa cara mencegah regurgitasi adalah dengan menyendawakan bayi setiap selesai minum susu agar udara yang ikut masuk kedalam lambung keluar. Sendawa memiliki manfaat yaitu mampu mengeluarkan udara yang tertelan oleh bayi ketika bayi menyusui. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Samsuri (2016) terdapat hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 34 responden yaitu ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-2 bulan pada bulan Februari 2018 hingga Juli 2018, secara statistik didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun) berjumlah (73,5%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga berjumlah (52,9%). Berdasarkan jenis kelamin bayi, sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki berjumlah

(52,9%). Berdasarkan usia bayi, sebagian besar usia bayi adalah neonatus berjumlah (52,9%). Berdasarkan berat badan lahir bayi, seluruh bayi memiliki berat badan lahir normal berjumlah (100%).

Berdasarkan hasil gambaran variabel penelitian teknik perlekatan menyusui, setengah dari responden menggunakan teknik perlekatan menyusui efektif berjumlah (50%). Gambaran kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan, sebagian besar mengalami regurgitasi berjumlah (55,9%).

Berdasarkan uji statistik tentang hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan diperoleh nilai p value 0,000 (p value $< 0,05$), artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan.

SARAN

1. Bagi ilmu keperawatan

Bagi ilmu keperawatan agar dapat dijadikan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan tentang pentingnya penggunaan teknik perlekatan yang tepat dalam menyusui untuk mengurangi kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan.

2. Bagi institusi yang menjadi tempat penelitian

Bagi institusi yang menjadi tempat penelitian agar dapat dijadikan referensi tentang hubungan teknik perlekatan dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya ibu menyusui agar dapat melakukan teknik perlekatan menyusui yang tepat supaya dapat mengurangi kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan.

4. Bagi peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian tentang hubungan teknik perlekatan menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-2 bulan hendaknya menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan memerlukan waktu

beberapa kali observasi ataupun dengan menggunakan instrument yang berbeda, misalnya dengan kuesioner dan teknik wawancara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini

¹**Yovia Rahayu:** Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Riri Novayelinda, S.Kp., M.Ng:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Agrina, M.Kep., Sp.Kom, PhD:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydogan, F., Kalender, E., Yengil, E., Dokuyucu, R & Tutanc, M. (2014). Gastroesophageal Reflux Frequency of Children in Hatay. *Eastern Journal of Medicine*, Vol. 19 hal 146-149
- Azizah, N. (2014). *Teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi umur 0-12 bulan*, 4(1). Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=5318&title=TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA BAYI UMUR 0-12 BULAN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=5318&title=TEKNIK%20MENYUSUI%20DENGAN%20KEJADIAN%20REGURGITASI%20PADA%20BAYI%20UMUR%200-12%20BULAN)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2013). *Bab IV penduduk dan ketenagakerjaan*. Diperoleh tanggal 1 Juli 2018 dari <http://riau.bps.go.id>
- BKKBN. (2012). *Kehamilan ideal usia 20-35 tahun*. Diperoleh tanggal 2 Juli 2018 dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=64>
- BPS. (2018). *Jumlah penduduk Provinsi Riau menurut jenis kelamin dan kabupaten/kota 2016*. Diperoleh pada tanggal 6 juni 2018 dari <http://riau.bps.go.id>
- Coca, K.P. (2009). *J. Pediatric. Factors Associated with Nipple trauma in The Maternity Unit*, 85: 34: 1-5
- Depkes RI. (2010). *Riset kesehatan dasar 2010*. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI

- Dewi, V.N.L. (2012). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Dogra, H., Lad, B., & Sirisena, D. (2011). Pediatric Gastro-oesophageal reflux Disease. *British Journal of Medical Practitioners*, Vol.5, No.2: 412
- Dwienda, O., Maita, L., Saputri, E. M., & Yulviana, R. (2015). *Asuhan kebidanan neonatus, bayi/balita dan anak prasekolah untuk parabidan*. Yogyakarta: Budi Utama
- Fitria, S. (2011). *Efectiveness of Early Initiation in Breastmilk Production*. Unpublished manuscript, University of Sumatera Utara, North Sumatera.
- Hasibuan, B., Hegar, B., & Kadim, M. (2012). Derajat Kerusakan Mukosa Esofagus pada Anak dengan Penyakit Refluks Gastroesofagus. *Journal of Seri Pediatrik*, Vol.14, No.1
- Ilmiasih, R., Susanti, H. D., & Damayanti, V. T. (2017). *Analisis faktor yang mempengaruhi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah puskesmas pajarakan kabupaten probolinggo*, 8, 33–44. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/4013/4381>
- Indrio, F., Riezzo, G., Raimondi, F., Cavallo, L., & Francavilla R. (2009). Regurgitation in Healthy and non-Healthy Infants. *Journal of the Biomed Central Pediatrics*
- Irianto, K. (2014). *Ilmu kesehatan anak*. Bandung: Alfabeta
- I Mannan, dkk. (2008). Can early postpartum home visits by trained community health workers improve breastfeeding of new born. *Journal of Perinatology*. Diperoleh tanggal 29 Desember 2017 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed>
- Nazarina. (2008). *Menu sehat dan aman untuk bayi 6-12 bulan*. Jakarta: Mizan Publika
- Pertiwi, S. H., Solehati, T., & Widiasih, R. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi proses laktasi ibu dengan bayi usia 0-6 bulan di desa cibeusi kecamatan jatiningor*, 1–15. Retrieved from <http://journals.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/697/743>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Ringkasan eksekutif: data dan informasi kesehatan Provinsi Riau*. Diperoleh tanggal 6 juli 2018 dari <http://www.depkes.go.id/downloads/kunker/riau.pdf>
- Putra, S. R. (2012). *Asuhan neonatus bayi dan balita untuk keperawatan dan kebidanan*. Yogyakarta: D-Medika
- Reeder, S.J., Martin, L., & Griffin, D. K. (2011). *Maternity nursing: family, newborn, and women's health care* (18th ed) (Yati Afiyanti dkk, Penerjemah). Jakarta:EGC
- Rinata, E., Rusdyati, T., & Sari, P. A. (2016). *Teknik menyusui posisi, perlekatan dan keefektifan menghisap-studi pada ibu menyusui di RSUD Sidoarjo*, 128–139. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/169879-ID-teknik-menyusui-posisi-perlekatan-dan-ke.pdf>
- Rukiyah, A.Y., & Yulianti, L. (2013). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita* (3th ed). Jakarta: TIM
- Soetjningsih & Ranuh Ig.N.G. (2016). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: EGC
- Sukarni, K, I & Wahyu, P. (2013). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Syafrudin, Rusmartini, & Mulyati, S. (2015). *Praktik kebidanan komunitas dengan pendekatan PKMD*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Sulystyawati. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- WHO. (2009). *Global and Strategy for Infant and Young Child Feeding*. Geneva. Switzerland: World Health Organization
- Yuniarini. (2012). *Breastfeeding: pengikat cinta ibu dan bayi*. DI Aceh: Widyaiswara Pertama BKKBN Provinsi Aceh. Diperoleh tanggal 2 Januari 2018 dari http://nad.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispform.aspx?List=8c526a76%2D8b88%2D44fe%2D8f81%2D2085df5b7dc7&ID=1404